BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Permintaan

Permintaan dalam ilmu ekonomi adalah kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu. Permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang tersebut. Apabila harga barang naik sedangkan pendapatan tidak berubah maka permintaan barang tersebut akan turun. Sebaliknya, jika harga barang turun sedang pendapatan tidak berubah maka permintaan barang akan mengalami kenaikan atau bertambah.[5]

Dalam pengertian sehari-hari, permintaan diartikan sebagai jumlah barang yang dibutuhkan. Permintaan suatu barang akan mempunyai arti apabila didukung oleh daya beli konsumen. Permintaan yang didukung oleh daya beli konsumen disebut sebagai permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan pada kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolut atau potensial.

Konsep permintaan juga dibedakan antara permintaan individu dan permintaan pasar. Permintaan pasar adalah permintaan-permintaan individu setiap konsumen. Dalam analisis permintaan hanya ada satu faktor yang berpengaruh terhadap jumlah barang yang diminta yaitu harga produk, sedangkan faktor-faktor lain seperti selera, pendapatan, dan faktor di luar itu

[5] Ibid, hal 112

dianggap sebagai *cateris paribus* (tidak berubah). Dengan demikian dapat diketahui hubungan antara jumlah barang yang diminta dan tingkat harga tersebut. Berdasarkan uraian tersebut pengertian permintaan adalah fungsi yang dapat digambarkan sebagai garis, kurva, suatu daftar atau skedul.

Para ahli ekonomi membedakan istilah fungsi permintaan dan kurva permintaan. Fungsi permintaan menghubungkan kuantitas yang diminta dengan harga barang tersebut juga dengan faktor-faktor lainnya yang besar pengaruhnya terhadap permintaan, seperti : pendapatan konsumen, harga barang pengganti, harga barang komplementer dan cita rasa. Kurva atau skedul permintaan hanya menghubungkan kuantitas yang diminta dengan harga suatu barang tersebut.

2. Hukum Permintaan

Permintaan akan suatu barang merupakan skedul yang menunjukan berbagai kuantitas atau jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga.[6]

Penjelasan mengenai perilaku konsumen yang paling sederhana ada dalam hukum permintaan yang menyatakan bahwa, bila harga suatu barang naik (*cateris paribus*) maka jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut turun dan sebaliknya bila harga barang tersebut turun maka jumlah barang yang diminta akan naik. *Cateris paribus* berarti bahwa semua faktor-

[6] A. Jamil, dan Endah Saptutyningsih, 1999, *Pengantar Ekonomi Makro.* FEUMY, hal 3

faktor yang lain yang mempengaruhi jumlah barang yang diminta dianggap tidak berubah.[7]

Hubungan antara harga dan kuantitas merupakan hubungan yang negatif, seperti yang dinyatakan dalam *Hukum Permintaan*, yaitu bila harga sesuatu barang naik maka jumlah barang yang diminta konsumen turun, *cateris paribus*. Hal ini terlihat pada kurva permintaan yang berlereng menurun atau berslof negatif.[8]

Gambar 1 menunjukan kurva permintaan yang terbentuk dari hukum permintaan, dimana sumbu horizontal menunjukan jumlah barang yang diminta dan sumbu vertikal menunjukan tingkat harga.

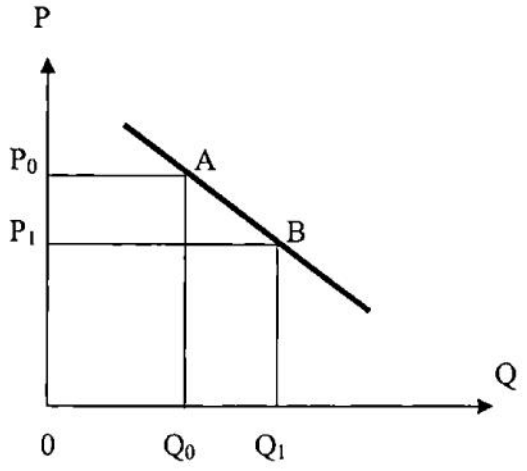

Gambar 1. Menunjukan Permintaan

Sesuai dengan hukum permintaan, pada tingkat harga tinggi (Po), jumlah barang yang diminta rendah (Qo), dan apabila pada tingkat harga yang lebih rendah (P_1), jumlah barang yang diminta tinggi (Q_1). Tingkat harga

[7] Siti Fatmawati Nurhayati dan Kurniawati Niladewi. 2003, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 4 No. 2* Hal. 112.
[8] A. Jamil, dan Endah Saptutyningsih, 1999, *Pengantar Ekonomi Makro.* FEUMY, hal 3

merupakan variabel bebas dan jumlah yang diminta merupakan variabel yang dipengaruhi oleh tingkat harga. Kita tidak dapat mengatakan sebaliknya, bahwa jumlah yang diminta akan mempengaruhi tingkat harga.

3. Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan sesungguhnya menunjukan hubungan antara variabel tidak bebas dan semua variabel yang dapat mempengaruhi besarnya variabel tidak bebas. Fungsi permintaan dapat ditulis sebagai berikut :[9]

$$Qa = f(P_A, P_{B\text{-}Z}, I, T, A, N)$$

Keterangan :

Qa	:	Jumlah barang yang diminta
P_A	:	Harga barang A
$P_{B\text{-}Z}$	:	Harga barang lain
I	:	Tingkat pendapatan konsumen
T	:	Selera konsumen
A	:	Pengeluaran perusahaan untuk advertensi
N	:	Jumlah Penduduk

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Selain harga barang itu sendiri, faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan individu maupun pasar adalah :

---

[9] Siti Fatmawati Nurhayati dan Kurniawati Niladewi. 2003, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 4 No. 2* Hal. 113. Lihat juga Suparmoko, 1990, *Pengantar Ekonomika Mikro*, Edisi 2, Yogyakarta:BPFE

a. Selera konsumen

Perubahan selera konsumen yang lebih menyenangi barang tersebut misalnya karena pengaruh iklan, akan berarti lebih banyak barang yang akan diminta pada setiap tingkat harga.[10] Jadi permintaan akan naik atau kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Sebaliknya berkurangnya selera konsumen terhadap barang tersebut menyebabkan permintaan turun yang berarti kurva permintaan bergeser ke kiri.

b. Banyaknya konsumen pembeli

Bila volume pembelian oleh masing-masing konsumen sama maka kenaikan jumlah konsumen di pasar yang diakibatkan oleh perbaikan transpor dan komunikasi atau karena pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan permintaan yang menggeser kurvanya ke kanan. Penurunan jumlah atau banyaknya konsumen akan menyebabkan hal sebaliknya, yaitu berupa penurunan permintaan.[11] Jadi dapat disimpulkan bahwa permintaan berubah naik apabila banyaknya konsumen pembeli bertambah dan sebaliknya jika konsumen pembeli berkurang maka permintaan menurun

c. Pendapatan Konsumen

Pengaruh perubahan pendapatan terhadap permintaan agak sedikit komplek karena efeknya mempunyai dua kemungkinan. Pada umumnya pengaruh pendapatan terhadap permintaan positif dalam arti bahwa kenaikan pendapatan akan menaikan permintaan. Hal ini terjadi bila

---

[10] Faried Wijaya M., *Seri Pengantar Ekonomika Ekonomikamikro*, Yogyakarta : BPFE, hal 108
[11] Ibid

barang tersebut merupakan barang superior atau barang normal. Ini seperti efek selera dan efek banyakanya pembeli yang mempunyai efek positif. Pada kasus lain yaitu barang inferior maka kenaikan pendapatan justru menurunkan permintaan. Dua kemungkinan sebaliknya bisa terjadi bila terjadi penurunan pendapatan. Pada kasus barang normal, penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan permintaan. Sedangkan pada kasus barang inferior, penurunan pendapatan justru menyebabkan kenaikan permintaan.[12]

d. Harga barang-barang lain yang bersangkutan.

Barang-barang lain yang bersangkutan bisa merupakan barang substitusi (pengganti) atau barang komplementer (pelengkap) atau barang lain yang tak ada hubungannya. Kenaikan harga barang substitusi berarti penurunan harga barang tersebut secara relatif meskipun harganya tetap tak berubah. Lalu harga barang tersebut menjadi lebih murah secara relatif. Maka permintaan terhadap suatu barang akan naik bila harga barang substitusi naik. Sebaliknya bila harga barang pengganti turun maka permintaan terhadap barang tersebut juga turun. Hal ini karena harga barang tersebut lebih mahal dibandingkan dengan harga barang pengganti. Kenaikan harga barang pelengkap suatu barang tertentu menyebabkan permintaan akan barang tersebut turun.[13]

[12] Ibid. hal 109
[13] Ibid. hal 110

e. Ekspektasi (perkiraan harga-harga barang dan pendapatan di masa depan)

Perkiraan para konsumen bahwa harga barang-barang di masa mendatang akan naik mungkin menyebabkan mereka membeli barang tersebut sekarang untuk menghindari kemungkinan kerugian akibat kenaikan harga. Demikian juga halnya bila konsumen memperkirakan bahwa pendapatan mereka akan naik di masa mendatang. Sebaliknya terjadi penurunan permintaan bila para konsumen memperkirakan bahwa harga-harga akan naik dan pendapatannya akan turun di masa yang akan datang.

Dalam hal deposito, para investor harus membentuk ekspektasi mengenai perilaku nilai kurs yakni dalam memutuskan apakah akan menginvestasikan dananya di dalam ataupun diluar negeri. Mereka harus membuat ramalan ini di dalam suatu dunia dengan mobilitas modal yang tinggi, perbedaan suku bunga yang disesuaikan terhadap depresiasi nilai kurs yang diperkirakan dapat diabaikan

5. Paritas Tingkat Bunga

Para investor harus membentuk ekspektasi mengenai perilaku nilai kurs yakni dalam menentukan apakah akan diinvestasikan di dalam ataukah di luar negeri. Mereka harus membuat ramalan ini dalam suatu dunia dengan mobilitas modal yang tinggi, perbedaan suku bunga yang disesuaikan terhadap depresiasi nilai kurs yang diperkirakan dapat diabaikan.

Investasi asing di suatu negara dapat berbentuk investasi langsung investasi *portfolio* atau pertambahan deposito penduduk ke lain negeri di bank

domestik. Begitu pula sebaliknya, investasi ke luar negeri oleh penduduk domestik mempengaruhi penawaran mata uang negara tersebut dan menggeser kurva penawaran ke kanan.

Interest Rate Parity Theory (IRP) adalah satu teori yang menerangkan hubungan antara bursa valas (*forex market*) dan pasar uang internasional (*money market*). Teori IRP menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga (sekuritas) pada *internasional money market* akan cenderung sama dengan forward ratepremium ataupun discount. Berdasarkan teori IRP akan dapat ditentukan berapa perubahan kurs *forward* atau *forward rate* (FR) dibandingkan *spot rate* (SR) bila terdapat perbedaan tingkat bunga antara *home country* dan *foreign country*. Dengan demikian seorang pemilik dana akan dapat menentukan dalam mata uang apa dananya akan diinvestasikan, yaitu dengan membandingkan besarnya perbedaan tingkat bunga antara dua negara (*home* dan *foreign country*). Dengan perbedaan antara FR dan SR yang ditentukan oleh *forward rate premium* atau *discount*. Hubungan antara *forward rate premium* atau *discount* dari suatu valas dengan tingkat bunga dari pasar uang tersebut, menurut teori IRP dapat ditentukan dengan formula berikut :[14]

$$An = (Ah/SR)\ (1+if)FR$$

Keterangan :

An : *Amount* atau jumlah uang dalam negeri (*domestic currency*) yang diterima pada akhir periode suatu deposito atau investasi.

[14] Ibid, hal 114. Lihat juga Hamdy Hady, 2001, *Ekonomi Internasional*, Buku 2, Jakarta: BPFE

Ah : *Amount* atau jumlah uang dalam negeri (*domestic currency*) yang diinvestasikan atau didepositokan

if : Interest rate atau tingkat bunga *foreign deposit*

SR : Spot rate

FR : Forward rate

Secara teoritis, seorang investor akan menginvestasikan atau mendepositokan dana dalam valuta asing apabila *rate of return* (rf) luar negeri sama atau lebih tinggi bunga dalam negeri atau *home country intetest* (ih)

Untuk lebih jelasnya, teori IRP ini dapat dianalisis dengan menggunakan gambar 2 berikut :

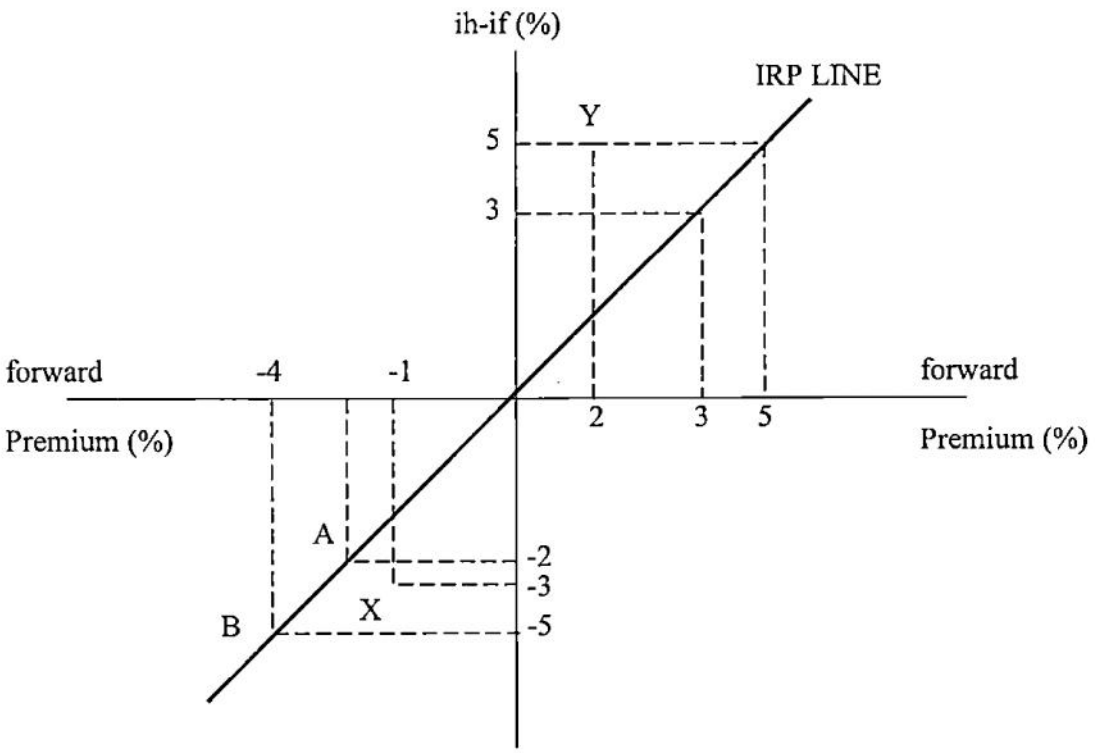

Gambar 2. IRP Line

Sumbu horizontal menunjukkan *forward premium/discount*, sumbu vertikal selisih ih-if. Titik A menunjukkan dimana ih-if = - 2% (negatif). Titik B

menunjukan dimana ih-if = -4% (negatif) dan *forward rate* juga menunjukkan *discount* 4%. Titik C menunjukan dimana ih-if = 3% (positif) dan *forward rate* juga menunjukan *premium* 3%. Titik D menunjukan dimana ih-if = 5% (positif) dan *forward rate* juga menunjukan *premium* 5%. Setiap titik yang berada pada garis diagonal (dimana selisih ih-if = *forward premium/discount)* dikatakan, bahwa titik-titik tersebut berada pada IRP line. Hal ini memungkinkan *foreign investor covered interest arbitrage* (CIA) yaitu memperoleh kelebihan sebesar 3% dari foreign deposit sedangkan *foreign currency* hanya depresiasi 1%. Titik Y menunjukan dimana ih-if = 5 (positif) dan forward rate 2 (positif) sehingga tidak berada pada IRP line. Hal ini memungkinkan *domestic investor* untuk mencari keuntungan sebesar 3% yauitu memperoleh tingkat bunga 5% dan *domestic currency* hanya depresiasi 2%.

6. Valuta Asing

Apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu di dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate)*.[15] Kurs bisa didefinisikan sebagai harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur

[15] Nopirin, 1998, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE

dan dinyatakan dalam mata uang lainnya. Definisi lain dari kurs adalah jumlah atau harga mata uang domestik dari mata uang asing.

Kurs tersebut dipertahankan sama di semua pasar melalui arbitrasi. Arbitrasi valuta asing adalah pembelian mata uang asing bila harganya rendah dan menjual bilamana harganya tinggi. Namun sering terdapat berbagai tingkat kurs untuk satu mata valuta asing. Perbedaan tingkat kurs ini timbul karena beberapa hal :

a. Perbedaan antara kurs beli dan jual oleh para pedagang valuta asing/bank
b. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya.
c. Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran.

Pasar valuta asing adalah suatu jaringan operasional yang di dalamnya terdapat individu-individu, perusahaan-perusahaan, dan bank-bank yang melakukan pembelian dan penjualan valuta asing atau devisa. Kurs valuta asing yang terbentuk di pasar valuta asing merupakan interaksi antara permintaan dan penawaran valuta asing. Fungsi utama dari pasar valuta asing adalah transfer dana atau daya beli dari satu negara dan mata uang terhadap yang lain. Fungsi-fungsi yang lain adalah memberikan kredit jangka pendek untuk membiayai perdagangan dan fasilitas-fasilitas untuk menghindarkan resiko kurs atau *hedging*.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai permintaan deposito dalam valuta asing telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sehingga dalam hal ini peneliti bukan satu-

satunya yang mengupas tentang masalah tersebut. Hasil-hasil penelitian terdahulu mendukung hipotesis dalam penelitian ini.

Di antaranya adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Budiono[16] pada tahun 2001 dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhimpunan Deposito Berjangka pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia". Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda *double log* atau *natural log* dengan menggunakan ∞ = 0,05, berdasarkan hasil analisis dapat dilihat ada dua variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perhimpunan deposito berjangka pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional yaitu pendapatan nasional dan total aktiva bank. Sedangkan variabel lain tingkat bunga, tingkat inflasi dan jumlah kantor bank tidak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap perhimpunan deposito berjangka pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional.[17]

Penelitian yang lain adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Titik Sulastri pada tahun 2002 dengan judul "Analisis Faktir-faktor yang Mempengaruhi Dana Perbankan Tahun 1978-1999". Penelitian tersebut menggunakan metode kuadrat terkecil biasa atau OLS dengan menggunakan ∞ = 0,10 untuk PDB, ∞ = 0,05 untuk UJB, ∞ = 0,05 untuk suku bunga, dan ∞ = 0,01 untuk IHK. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap dana perbankan yaitu PDB dan

[16] Budiono. 2001
[17] Siti Fatmawati Nurhayati dan Kurniawati Niladewi. 2003, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 4 No. 2* Hal 116

suku bunga. Sedangkan variabel inflasi (IHK) ternyata tak menunjukan pengaruh yang signifikan terhadap dana perbankan.[18]

C. Hipotesis

1. Diduga Produk Domestik Bruto per kapita (PDB perkapita), berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan deposito valuta asing pada bank swasta nasional. Peningkatan 1% produk domestik bruto perkapita akan meningkatkan permintaan deposito valuta asing sebesar 0,780%.
2. Tingkat suku bunga deposito berjangka (Rupiah) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan deposito valuta asing pada bank swasta nasional. Peningkatan 1% suku bunga deposito rupiah akan menurunkan permintaan deposito valuta asing sebesar 0,136%.
3. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan deposito valuta asing. Peningkatan 1% nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan meningkatkan permintaan deposito valuta asing sebesar 0,114%.
4. Tingkat suku bunga Internasional LIBOR berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan deposito valuta asing. Peningkatan 1% tingkat suku bunga internasional akan meningkatkan permintaan deposito valuta asing sebesar 0,126%.

[18] Ibid, hal 117